

## PERANAN PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN DAN PERANG GERILYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA MASA REVOLUSI

Imma Ghoida Risanti  
Universitas Negeri Semarang  
[emaima18@students.unnes.ac.id](mailto:emaima18@students.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang Jenderal Soedirman yang merupakan seorang Pejuang Kemerdekaan pada Masa Revolusi dalam jabatannya yang memegang Panglima Besar Jenderal Indonesia pertama. Dalam perjuangannya untuk memperoleh Kemerdekaan Indonesia yang melewati rangkaian perjuangan Panjang melalui Perang Gerilya. Metode penelitian ini menggunakan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan mengenai Biografi Jenderal Soedirman dan perjuangannya meraih kemerdekaan Indonesia melalui metode Perang Gerilya yang digunakan dalam melawan belanda guna memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, perjuangannya yang tak mengenal menyerah di medan pertempuran semakin menegaskan aksi heroik dan patriotiknya.

**Kata Kunci:** Perang, Soedirman, Indonesia, Revolusi

### Pendahuluan

Dalam memperjuangkan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian perjuangan yang Panjang dan didukung masyarakat baik yang berdasarkan nasionalisme maupun semangat keagamaan. Proklamasi kemerdekaan Indonesia salah satu peristiwa yang penting dalam sejarah Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno merupakan pernyataan negara Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Proklamasi kemerdekaan Indonesia bagi belanda merupakan bentuk pemberontakan, sikap Belanda tersebut dikarenakan kemerdekaan Indonesia hanya sebuah Gerakan yang dibuat oleh para pemimpin Indonesia yang bekerjasama dengan jepang. Bahwasanya Belanda menganggap Kemerdekaan Indonesia belum sepenuhnya mendapat dukungan dari rakyat Indonesia dan kedaulatan Indonesia masih berada di tangan belanda.

Jenderal Soedirman yang lahir di Dukuh Rembang, Purbalingga pada tanggal 24 Januari 1916. Orang tuanya bernama Karsid dan Sijem, namun semasa kecilnya Jenderal Soedirman sudah diangkat anak oleh R. Cokrosunaryo sehingga di depan Namanya diberi gelar Raden. Jenderal Soedirman dikenal sebagai anak yang hormat dan patuh terhadap orang tua dan taat beragama. Jenderal Soedirman memperoleh Pendidikan dengan masuk ke sekolah HIS (Hollands Inlandsche School). Setelah lulus

beliau melanjutkan sekolah masuk ke taman dewasa (SLTP di taman siswa). Namun pada kelas II diharuskan pindah sekolah MULO Wiworotomo atas saran dari gurunya di Taman Dewasa. Pendidikan yang diperoleh di lingkungan sekolah ternyata tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi memberikan pengalaman-pengalaman berorganisasi dengan baik.

Jenderal Soedirman juga aktif dalam melakukan Pendidikan militer dengan bergabung menjadi anggota PETA, setelah mengikuti Latihan dia diangkat menjadi Daidancho (Komandan Battalion PETA) di banyumas. Pada tahun 1948 hubungan antara Indonesia dan belanda semakin memburuk. Jenderal Soedirman yang mendengar bahwa belanda terus meningkatkan kekuatan bersenjata dan melakukan konsentrasi pasukan secara besar-besaran untuk melakukan serangan Kembali terhadap Indonesia, dalam kondisi sakit Jenderal Soedirman tidak tinggal diam, dia Menyusun rencana melalui Perang Rakyat semesta dengan TNI sebagai intinya.

Pada tanggal 19 desember 1948 pasukan Belanda melancarkan serangan terhadap lapangan terbang maguwo, kurang lebih enam kilo meter di sebelah timur ibu kota RI Yogyakarta. Dengan serangan itu mulailah Agresi Militer belanda II. Setelah Yogyakarta jatuh ke tangan belanda, jenderal soedirman berangkat ke luar kota untuk memimpin perang gerilya. Jenderal Soedirman memimpin Gerilya dengan berpindah-pindah tempat.

Dalam strategi Perang Gerilya senantiasa menjadi pelopor perjuangan ideologi. Rakyat yang tertindas, rakyat yang terjajah, rakyat yang dianiaya oleh pendudukan, mengepalkan tangannya untuk menenyahkan si penjajah. Perang Gerilya salah satu strategi perang yang banyak digunakan dalam perang Kemerdekaan Indonesia, dimana dengan keterbatasan militer, Indonesia dapat merebut Kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini anatara lain : (1) untuk mengetahui Biografi Jenderal Soedirman (2) untuk mengetahui kepemimpinan Panglima Besar Jenderal Soedirman Dan Perang Gerilya Masa Revolusi (3) untuk mengetahui Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan empat Langkah, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk,1986:34). Dengan menggunakan Metode Sejarah merupakan Metode Penelitian guna mencari kejelasan tentang kejadian dimasa lampau, dengan proses pencarian sumber secara kritis dan ilmiah. Dengan hal tersebut pencarian sumber menggunakan Teknik 'library research" atau studi kepustakaan, sehingga data yang diambil dari buku literatur yang

berkaitan judul penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Biografi Jenderal Soedirman**

Soedirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di Desa Bodas Karangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah yang bertepatan dengan Maulid Nabi, Soedirman merupakan anak dari Karsid dan Siyem, lalu setelah Soedirman diangkat sebagai anak oleh R. Cokrosunaryo pada usia sekitar 7 tahun perundingan mengenai pengambilan anak angkat sudah dirundingkan bersama Karsid dan Siyem. Hal ini karena R. Cokrosunaryo tidak memiliki keturunan, sehingga Soedirman diberi gelar Raden dan menjadi Raden Soedirman.

Soedirman semasa sekolah merupakan murid yang sangat menonjol dari teman-teman lainnya hingga dijuluki (guru cilik) karena keaktifannya di sekolah dan merupakan murid yang sangat pandai. Soedirman dapat bersekolah di HIS (Hollandsch Inlandsche School) Gubernemen atau HIS Pemerintah yang merupakan sekolah hanya untuk diperuntukkan oleh anak-anak keturunan priyayi yang dapat bersekolah karena pada masa Kolonial Belanda tidak semua anak bumiputera dapat bersekolah guna menuntut ilmu. Setelah lulus dari HIS pada tahun 1930, selama dua tahun Soedirman tidak sekolah dan ia melanjutkan berkerja dan bertani. Pada tahun 1932 Soedirman memasuki perguruan tinggi MULO (Meer Uitgebreid lager Onderwijs) yang merupakan perguruan tinggi bertujuan menampung anak-anak pribumi yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan pelajarannya di sekolah negeri. Sejak remaja Soedirman sudah terlihat tanda-tanda pada dirinya yang bertanggung jawab dan aktif dalam berbagai perkumpulan dan organisasi saat menjadi siswa MULO Wiworotomo. Pengasuh sekolah berusaha keras untuk menanamkan rasa senasib dan sepenanggungan bagi para siswa. Secara tidak langsung di sekolah itu mulai diperkenalkan praktik dan kegiatan kepanduan walaupun sekolah itu tidak memiliki organisasi kepanduan yang resmi, namun sikap rela berkorban dan membantu orang lain ada dalam praktik sekolah itu.

Setelah lulus mengenyam Pendidikan, Soedirman berkarir menjadi seorang guru di Hollandsche Indische School (HIS) merupakan sekolah rakyat milik Muhammadiyah pada tahun 1936, setelah itu, ia diangkat menjadi kepala sekolah di instansi tersebut karena kemampuan yang dimilikinya. Pada tahun 1936, Soedirman menikah dengan Siti Alfiah, anak perempuan dari Sastroatmodjo asal Plasen, Cilacap. Siti Alfiah ini dikenal ketika Jenderal Soedirman sedang menempuh Pendidikan di Parama Wiworo Tomo. Pernikahan Soedirman dengan Siti Alfiah dikaruniai tujuh anak.

### **Kepemimpinan Panglima besar Jenderal Soedirman**

Jenderal Soedirman merupakan sosok yang dikenal sebagai guru yang tertib, disiplin dan bertanggung jawab, Soedirman juga pernah memimpin sebagai Kepala Sekolah di HIS Muhammadiyah. Selama menjadi kepala sekolah Soedirman di kenal sebagai kepala yang moderat, demokratis dan akomodatif. Beliau juga memiliki prinsip kepemimpinannya “ing ngarso sung tulandha, ing madya mangun karsa” dan “tut wuri handayani” artinya dari prinsip itu adalah “di depan memberi contohh, ditengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan” (Sardiman,2008:83)

Panglima Besar Jenderal Soedirman yang merupakan sosok pejuang yang tidak mengenal menyerah untuk terus berjuang melawan kekuatan asing yang berusaha menguasai kembali Indonesia. Pasukan belanda yang Kembali melakukan agresinya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Agresi Militer II belanda, yang saat itu Ibu kota negara RI berada di Yogyakarta sebab kota Jakarta sebelumnya sudah dikuasai. Soedirman yang memperjuangkan dengan bergerilya untuk melawan pasukan Agresi Militer II belanda di Yogyakarta, walaupun dalam kondisi sakit sakitan yang sangat parah soedirman melawan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi.

Taktik Gerilya merupakan salah satu gagasan dari Jenderal Soedirman, yang merupakan salah satu startegi perang yang yang digunakan dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, dengan keterbatasan militer saat itu, Indonesia berhasil mencari siasat perang mereka dengan cara serangan yang tersembunyi dan tiba tiba. Gerilya merupakan salah satu startegi dari beberapa startegi perang lainnya yang sudah dikenal luas terutama dikalangan militer. Dengan begitu startegi perang gerilya telah digunakan selama perang guna merebut kemerdekaan Indonesia.

Pengorbanan yang sangat gigih Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia begitu sangat besar, sehingga sangatlah wajar apabila sosok yang mengantarkan bangsa ini meraih kemerdekaan dan kedaulatan dijadikan sebagai tokoh pahlawan nasional yang dicontoh dan ditiru oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sosok Jenderal Soedirman dalam menjadi Panglima Besar ini diharapkan agar para pemimpin bangsa, generasi muda TNI khususnya maupun generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya dapat meneladani dan

mengembangkan semangat perjuangan panglima besar Jenderal Soedirman dalam membangun tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih maju.

### **Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi**

Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian perjuangan yang Panjang dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berdasarkan nasionalisme maupun semangat keagamaan. Dalam peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945 bukanlah suatu batas akhir perjuangan kemerdekaan Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan titik awal untuk Bersama-sama merasa sebagai satu bangsa dengan satu Bahasa satu wilayah yang sama untuk membangun Indonesia.

Selain menjadi seorang guru, Soedirman merupakan seorang muslim yang taat, serta aktif sebagai juru dakwah di bidang keagamaan. Pada saat menjadi panglima Soedirman aktif melakukan kegiatan pengajian di Gedung pesantren kauman Yogyakarta setiap selasa malam. Kemiliteranya di mulai dari menjadi anggota pembela Tanah Air (PETA), yaitu kesatuan militer Bangsa Indonesia yang dibentuk dan dilatih oleh Jepang. Soedirman memiliki peran penting dalam PETA, yaitu sebagai Daidanco PETA di Kroya, Soedirman selalu menanamkan jiwa patriotisme kepada para anak buahnya di PETA dan pada masyarakat melalui kajian kajiannya.

Saat Jepang dikalahkan oleh sekutu, kedudukan jepang di Indonesia mulai melemah, kesempatan ini digunakan oleh Rakyat Indonesia untuk melucuti dan melawan Jepang. Soedirman dikenal sebagai pimpinan kesatuan TKR yang cerdas, cakap, tegas dan bijak, hal tersebut terbukti pada saat Ambarawa diduduki pasukan Sekutu-NICA yang memiliki kekuatan militer jauh lebih lengkap dan modern, Kolonel Soedirman yang saat itu sebagai Komandan TKR V/Purwokerto membentuk markas pusat koordinasi pertempuran (MPKP) yang berkedudukan di Magelang untuk mengatur startegi dalam menghadapi konsentrasi pertahanan Sekutu-NICA di Ambarawa. Pasukan Soedirman berhasil memukul Sekutu-NICA dari Ambarawa dan mendesak mundur sampai ke semarang dengan startegi pengepungan dan taktik "Supit Urang". Dengan hal tersebut membawa dampak terhadap meningkatnya moril

pasukan TKR dan para pejuang lainnya yang berada di daerah-daerah. Inilah yang membawa Soedirman terpilih menjadi Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia.

Demikian pengorbanan dan perjuangan seorang Panglima Besar Jenderal Soedirman yang tetap berjuang di tengah tengah dengan kondisi sakit sakitan demi mempertahankan NKRI. Untuk mengenang dan menghargai jasa Jenderal Soedirman, pemerintah memberikan penghargaan tertinggi berupa gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 20 Mei 1970. Dan pemerintah Republik Indonesia menganugerahi pangkat kehormatan Jenderal Besar TNI atau Jenderal Bintang lima kepada Panglima besar Jenderal Soedirman berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 44/ABRI/1997 (Senakatha, 2016:10).

### **Kesimpulan**

Jenderal Besar Soedirman merupakan pahlawan yang pernah berjuang demi merbut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajahan. Jenderal Soedirman berjuang memperjuangkan kemerdekaannya Indonesia dengan segala kekurangan keadaan pasukan dan melemahnya kesehatannya, namun rasa cinta terhadap bangsa Indonesia yang merdeka memicu semangatnya untuk tetap berjuang dalam keadaan apapun. Beliau juga sosok yang islami dari Muhammadiyah dan juga seorang guru teladan yang baik dan amanah. Dalam lingkungan militer, Jenderal Soedirman merupakan sosok yang mampu menjadi memberi semangat dalam kegentingan pasukannya dari ancaman bangsa Barat. Jenderal Soedirman salah satu pejuang dan pemimpin teladan bangsa ini. Beliau yang memiliki kepribadian teguh pada prinsip dan keyakinan, selalu mengedepankan kepentingan masyarakat banyak dan bangsa di atas kepentingan pribadinya.

### **Referensi**

- Kuntowijoyo, (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusant. (1930). *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.
- Ricklefs, M.C (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sartono Kartodirjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

- Tjokropranolo. (1992). *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: PT. Surya Persindo.
- Tashadi dkk. (1986) *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, A.H. (1966). *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta.
- Sundhaussen, Ulf. (1986). *Politik Militer Indonesia 1945-1949: menuju dwi Fungsi ABRI*, Jakarta: LP3ES.
- Amin, S & Kurniawan GF. 2018. Percikan Api Revolusi di Kampung tulung Magelang 1945. *Journal of Indonesia History*. Volume7, Nomor 1.
- Ayuningtyas, D.P., dkk. 2022. Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di pakis baru Nawangan Pacitan (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Belajar IPS SMP/MTS). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*. Volume 6, Nomor 1.
- Ayuningtyas, DR, dkk.2016. Perjuangan Panglima besar Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950. *Journal of Indonesia History*. Volume 5, nomor 1.
- Imran, Amrin, *Panglima Besar Sudirman*, Jakarta: Penerbit Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Islami, AN, dkk. 2020. Rute Perang Gerilya jenderal Soedirman di Pacitan Tahun 1948-1949. *Jurnal Sejarah STKIP Pacitan*. Volume 2, nomor 4.
- Jufridar, A. 2014. *693 KM: jejak gerilya Soedirman*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Harisaputri, V.P. 2019. Strategi Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 di Kediri. *Jurnal Simki-Pedagogia*. Volume 3, Nomor 1.
- Kusuma, MYJ. 2016. Peran Laskar kere di Solo dalam menegakan Kemerdekaan Tahun 1945-1948. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 4, Nomor 3.
- Mahardika, MDG. 2022. Agresi Militer Belanda di Wilayah Batu Pujon1947-1948: Sebuah Kajian Sejarah Lokal. *Crikestra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume 11, Nomor 1.

